

KARAKTERISTIK POLA PENGHASILAN PENYEDIA BARANG DAN JASA DI KAWASAN PENDIDIKAN TINGGI JATINANGOR

Income Pattern Characteristics of Goods And Services Providers In The Higher Education Area of Jatinangor

M Bobby Rahman¹

Diterima: 4 Desember 2015 Disetujui: 5 Februari 2016

Abstrak: Jatinangor sebagai kawasan pendidikan tinggi untuk lima perguruan tinggi menjadi daya tarik bagi munculnya perdagangan dan jasa di sekitar lokasi kampus. Penelitian ini mendiskusikan mengenai karakteristik pola penghasilan perdagangan dan jasa yang muncul akibat pengaruh dari aktivitas civitas akademika di kawasan pendidikan tinggi Jatinangor. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui penyebaran kuesioner kepada penyedia barang dan jasa dan pengumpulan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh civitas akademika khususnya mahasiswa terhadap penghasilan penyedia barang dan jasa relatif tinggi. Pengaruh signifikan terhadap pola penghasilan penyedia dan jasa dipengaruhi oleh waktu aktif-libur kuliah dan domisili dari civitas akademika. Persentase pengaruhnya mencapai 59% ditinjau dari penurunan omzet yang dialami.

Kata Kunci: perdagangan, jasa, pendidikan, kampus

Abstract: Jatinangor as the area of higher education for the five colleges appeals to the emergence of trade and services around campus locations. This study discusses the characteristics of the pattern of trade and services revenue that arises due to the influence of the activities of the academic community in the area. The data collection methods are questionnaire technique and secondary data collection. The questionnaires were distributed to the suppliers of goods and services. The analytical method used is descriptive analysis. The results indicate the influence of the academic community, especially students so that the income of providers of goods and services is relatively high. A significant influence on the pattern of income of the services providers is by the active time-off lectures and domicile of the academic community. The percentage of influence reached 59% in terms of decline turnover experience.

Keywords: trade, services, education, campus

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera

Pendahuluan

Adanya perguruan tinggi memberikan dampak ekonomi di wilayah Jatinangor. Pendorong utama dampak tersebut adalah aktivitas civitas akademika. Setidaknya civitas akademika seperti mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan melakukan aktivitas ekonomi di Jatinangor. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jatinangor dipacu oleh adanya keberadaan perguruan tinggi selain juga ada kontribusi dari kegiatan industri, kerajinan, dan pertanian (Bappeda Kabupaten Sumedang, 2009). Aktivitas perguruan tinggi dapat menciptakan aktivitas lainnya seperti aktivitas perdagangan dan jasa (Sulistiawan, 2014)

Keberadaan institusi pendidikan membawa sumber daya masuk ke lokasi dimana institusi pendidikan itu berada (Ohme, 2001). Keberadaan institusi pendidikan memberikan dampak ekonomi kepada lingkungan sekitar (Ewing, 2010). Jatinangor menjadi lokasi dari Perguruan tinggi Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Winaya Mukti (UNWIM), Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN), Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dan Institut Teknologi Bandung (ITB). Unpad berkontribusi terhadap jumlah civitas akademika terbesar. Mahasiswa Universitas Padjajaran Pada tahun 2013 mencapai 42.000 orang (Universitas Padjajaran, 2014). Jika sekitar 80% mahasiswa Unpad menempati Jatinangor (20% civitas akademika menempati kampus Unpad Dipatiukur Kota Bandung) maka jumlah mahasiswa di Jatinangor mencapai sekitar 33.000 orang. Jumlah ini di luar tenaga akademik yang mencapai 1700 orang dan tenaga kependidikan mencapai 1600 orang (Universitas Padjajaran, 2014). Jika estimasi tenaga akademika 70% dan tenaga kependidikan sekitar 80% berada di Jatinangor maka sedikitnya dosen dan tenaga pendidik mencapai 2310 orang. Estimasi sekitar 70% dilakukan dengan asumsi 10% tenaga dosen dan pendidik yang sedang tugas belajar dan 20% tenaga pendidik dan dosen berada di Unpad Dipati Ukur.

Daya tarik keberadaan KPT secara ekonomi mendorong munculnya kegiatan ekonomi di sekitar KPT. Potensi permintaan yang tinggi tersebut mendorong terciptanya kegiatan ekonomi di sekitar perguruan tinggi. Tetapi sejauh ini penelitian yang ada mengenai munculnya kegiatan perdagangan dan jasa belum ada yang menggambarkan karakteristik berdasarkan hubungan munculnya kegiatan ekonomi dengan keberadaan kampus dan civitas akademika di dalamnya. Karakteristik yang dimaksud akibat keberadaannya yang dekat dengan perguruan tinggi.

Tahun 2012, Mahasiswa perencanaan wilayah dan kota ITB melakukan penelitian mengenai dampak keberadaan perguruan tinggi terhadap masyarakat sekitar Jatinangor. Salah satu aspek yang ditinjau adalah aspek ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebesar 70% perdagangan dan jasa di sekitar perguruan tinggi merupakan usaha makanan, sekitar 10% sembako, dan 3% masing-masing untuk otomotif dan industri kreatif dan 14 % merupakan usaha lainnya.

Pada tahun 2010, Texas Tech University (TTU) telah melakukan penelitian mengenai dampak ekonomi TTU terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dampak dari pengeluaran mahasiswa menghasilkan sedikitnya 3.261 pekerjaan, \$ 80 juta (Rp 800 Miliar dengan kurs \$ = Rp 10.000)/tahun dan keluaran mencapai \$ 294 juta (Rp 2,94 T dengan kurs \$ = Rp 10.000)/tahun untuk wilayah Lubbock (Ewing, 2010). Apa yang telah dilakukan oleh TTU merupakan penelitian yang telah memperhitungkan secara detail pengaruh dari keberadaan perguruan tinggi terhadap lingkungan ekonomi sekitar.

Sama halnya dengan yang telah dilakukan oleh TTU. Di Inggris, tepatnya di Birmingham University, pada tahun 2011/2012 dilakukan penelitian terhadap dampak ekonomi akibat adanya sedikitnya 20.000 mahasiswa yang berasal dari luar Birmingham yang menempuh pendidikan tinggi di Unviersity of Birmingham (Oxford Economics, 2013). Pengeluaran untuk kebutuhan hidup setiap tahunnya dapat menyerap hampir 2.150

pekerjaan, meningkatkan pendapatan perekonomian senilai £110,4 million (Rp 1,98 T dengan kurs Poundsterling = Rp 18.000) dan menghasilkan agregasi kegiatan bisnis mencapai £238 million (Rp 4,28 T dengan kurs Poundsterling = Rp 18.000) untuk wilayah Birmingham selama satu tahun (Oxford Economics, 2013).

Sulistiawan (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang timbul akibat keberadaan kawasan pendidikan tinggi Universitas Diponegoro (Undip) terhadap perkembangan aktivitas perdagangan dan jasa di koridor Jalan Banjarsari Selatan-Mulawarman Raya Kecamatan Tembalang. Obyek penelitian ini adalah bangunan-bangunan yang diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa, mahasiswa, serta pelaku usaha yang berada di wilayah studi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif serta metode *overlay*. Variabel yang terkait, yaitu kampus Undip, bangunan bagi perdagangan dan jasa dan mahasiswa.

Marhendriyanto (2003) eneliti mengenai dampak keberadaan pendidikan tinggi di Kawasan Pendidikan Tinggi di sekitar Kota Semarang. Perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian Marhendriyanto adalah Kawasan Perguruan Tinggi Universitas Diponegoro Tembalang, Universitas Dian Nuswantoro (Udinus), Universitas Semarang (UMS), dan Universitas Islam Sultan Agung. Di dalam penelitiannya, Marhendriyanto memasukan pengaruh keberadaan perguruan tinggi terhadap aspek ekonomi kawasan di sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan dan jasa di sekitar perguruan tinggi muncul akibat adanya tarikan dari perguruan tinggi tersebut. Namun Marhendriyanto tidak menunjukkan secara kuantitatif seberapa banyak perdagangan dan jasa yang dipengaruhi oleh perguruan tinggi.

Penelitian ini mendiskusikan mengenai pola penghasilan perdagangan dan jasa ditinjau dari pola kegiatan civitas akademika di KPT Jatinangor. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah jadwal aktif dan libur kuliah dan asal domisili civitas akademika di KPT Jatinangor. Bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pola penghasilan perdagangan dan jasa di Jatinangor.

Metode

Penelitian dilakukan di sepanjang koridor jalan raya Jatinangor yang peruntukan lahannya sebagai wilayah komersial. Responden dipilih yang menempati lahan usaha permanen di sepanjang koridor tersebut. Jenis perdagangan dan jasa yang masuk kategori pedagang kaki lima tidak masuk menjadi responden. Selain itu, perdagangan dan jasa yang menjadi responden adalah masuk kategori usaha besar, menengah dan kecil. Data primer yang digunakan merupakan data hasil studio proses perencanaan mahasiswa perencanaan wilayah dan kota Institut Teknologi Sumatera yang waktu pengambilannya pada tahun 2014.

Pengumpulan data menggunakan metode *nonprobability sampling* aksidental. Metode *nonprobability sampling* adalah metode sampling statistik yang tidak memberi peluang yang sama terhadap anggota populasinya (Sugiyono, 2005). Selain itu, digunakan pula metode kuota dalam menentukan jumlah responden. Metode kuota adalah metode menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2005).

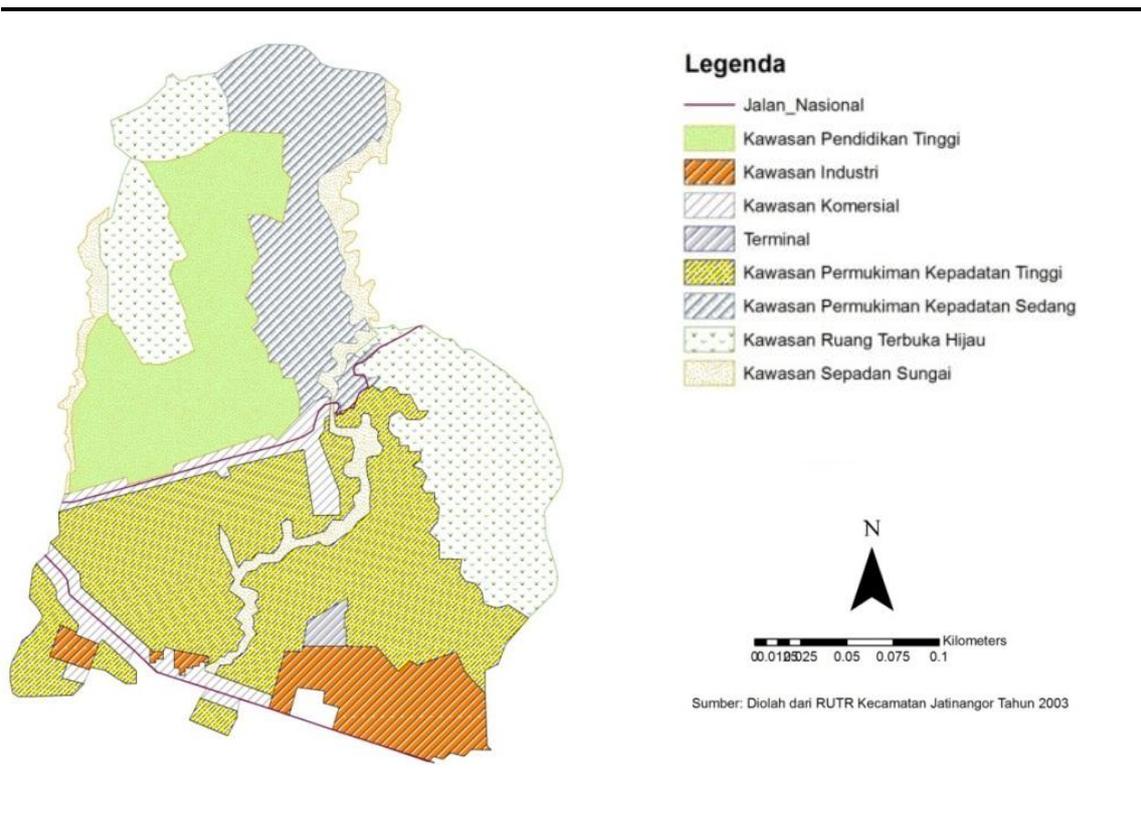
Data primer yang berhasil dikumpulkan sebanyak 110 kuesioner yang tersebar sepanjang Jalan Raya Jatinangor. Dari 110 data, yang valid sebanyak 92. Validitas dilihat dari kelengkapan jawaban kuesioner. Jawaban yang dimaksud untuk pertanyaan terkait pendapatan saat kuliah dan ketika libur kuliah. Kuesioner yang memiliki jawaban yang tidak lengkap dianggap tidak valid sehingga tidak dapat dijadikan data.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif masuk kategori metode statistik inferensi non parametrik. Metode ini digunakan karena

setelah melakukan pengujian normalitas data diperoleh data yang tidak terdistribusi normal. Penyebab data yang digunakan tidak normal adalah jumlah data yang digunakan relatif sedikit dengan perbedaan pendapatan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada penghasilan yang beragam dan berbeda cukup besar. Karena asumsi kenormalan tidak terpenuhi maka penulis menggunakan metode statistik nonparametrik. Jika populasi tidak normal maka dapat menggunakan uji nonparametric (Walpole, 1995). Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak sama sekali mengambil kesimpulan tentang gugus dan induknya lebih besar (Walpole, 1995). Di dalam hal ini, penulis menyampaikan data secara utuh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diinginkan.

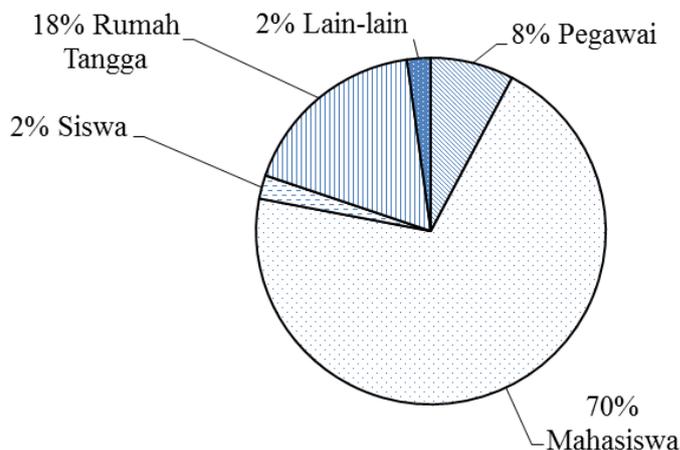
Hasil dan Pembahasan

Jatinangor ditetapkan sebagai kawasan pendidikan tinggi (KPT) di wilayah Jawa Barat melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nomor: 583/SK-PIK/1989. KPT Jatinangor dicanangkan untuk mengatasi kebutuhan lahan untuk institusi pendidikan tinggi yang jumlahnya sudah sangat terbatas di Kota Bandung. Selain itu, penetapan Jatinangor menjadi bagian dari rencana KPT ditujukan untuk meningkatkan perekonomian di wilayah Bandung Raya bagian Timur.



Gambar 1 Peta Peruntukan Lahan di Kecamatan Jatinangor

Pada awalnya, Jatinangor merupakan kecamatan yang berkarakteristik pedesaan dengan sebagian besar mata pencarian penduduknya sebagai petani. Sebelum berganti nama menjadi Jatinangor, dulu wilayah ini bernama Cikeruh. Jatinangor saat ini merupakan wilayah administratif setingkat kecamatan di wilayah Kabupaten Sumedang. Jatinangor berada sekitar 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang dan berjarak sekitar 20 km dari pusat pemerintahan Kota Bandung.



Gambar 2 Persentase Konsumen Perdagangan dan Jasa Berdasarkan Latar Belakang Di Sekitar Kawasan Pendidikan Tinggi

Hasil jawaban responden dapat dilihat seperti pada gambar 2. Data menunjukkan bahwa sebanyak 70% konsumen usaha jasa dan perdagangan di sekitar kampus adalah mahasiswa. Terbanyak kedua adalah rumah tangga sebanyak 18% yang diikuti oleh pegawai 8% dan siswa dan lain-lain sebanyak masing-masing 2%. Namun data tersebut memiliki kelemahan dalam menerjemahkan data pegawai. Jawaban responden terkait konsumen pegawai tidak dapat dibedakan antara pegawai pegawai dari perguruan tinggi atau selain dari perguruan tinggi. Namun demikian, data di atas dapat menunjukkan bahwa ketergantungan penyedia jasa dan perdagangan terhadap civitas akademika khususnya mahasiswa sangat tinggi. Tingkat ketergantungan dapat diukur dari persentase konsumen mahasiswa yang mencapai 70%.

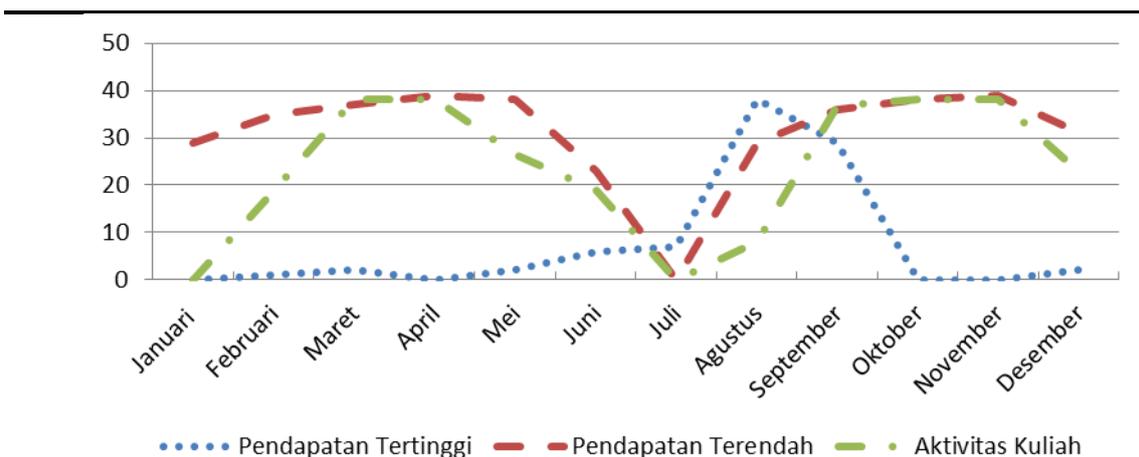
Semakin tinggi civitas akademika yang menjadi konsumen perdagangan dan jasa di sekitar Jatinangor maka semakin tinggi tingkat ketergantungan sektor perdagangan dan jasa terhadap mahasiswa. Untuk itu, penulis mencoba menguji ketergantungan berdasarkan dua variabel, waktu aktif kuliah dan lokasi domisili civitas akademika. Kedua variabel ini diyakini oleh penulis dapat membantu menjelaskan ketergantungan penghasilan penyedia barang dan jasa di KPT Jatinangor.

Pengaruh Aktif dan Libur Kuliah

Setiap tahun, perguruan tinggi senantiasa mengeluarkan kalender akademik. Secara umum, dapat dibagi menjadi waktu perkuliahan aktif dan waktu libur. Di dalam kalender akademik, waktu libur akhir tahun akademik berlangsung sekitar 1-2 bulan. Sedangkan libur peralihan antarsemester hanya sekitar 1 bulan. Penulis menggunakan data berupa kalender

akademik untuk mencoba mengetahui apakah siklus perkuliahan mempengaruhi pola perdagangan dan jasa.

Penulis menanyakan kepada responden bulan dengan penghasilan tertinggi dan terendah. Pertanyaan ini dibandingkan dengan data kalender akademik Universitas Padjajaran periode tahun 2009-2013. Jawaban dari responden menunjukkan bahwa pada bulan Juli penghasilan mencapai titik terendah. Sedangkan penghasilan tertinggi terjadi pada bulan Agustus. Kemudian hasil jawaban responden dimasukkan ke dalam grafik dan dibandingkan dengan pola aktif-libur perkuliahan. Hasilnya seperti pada gambar 3 di bawah ini.



Sumber: Universitas Padjajaran, 2013; Survey Primer, 2014

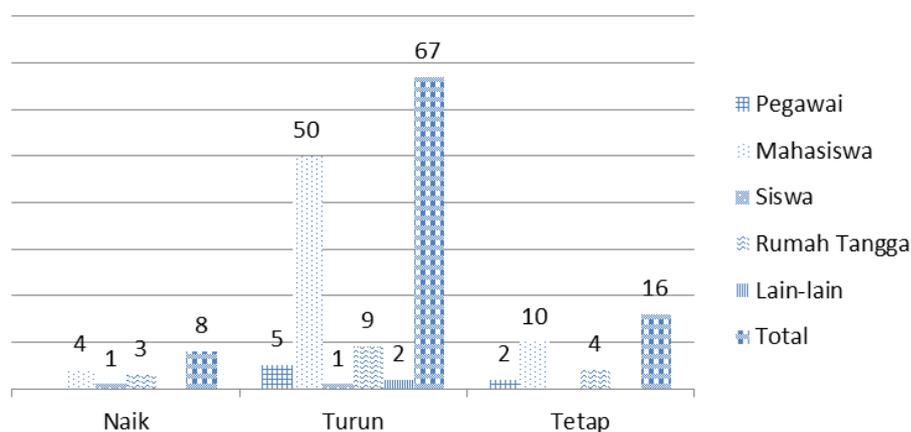
Gambar 3 Grafik Perbandingan Siklus Pendapatan dan Aktivitas Perkuliahan

Hasil perbandingan menunjukkan pada bulan Juni mulai terjadi penurunan omzet penyedia jasa dan perdagangan. Responden menyebutkan bahwa bulan dengan penghasilan tertinggi terjadi pada bulan Agustus. Sedangkan bulan dengan penghasilan terendah adalah bulan Juli. Jika dilihat pula bahwa pada bulan Juli tidak ada aktivitas perkuliahan di Universitas Padjajaran selama bulan Juli. Adapun pada bulan Januari dan Desember juga mengalami penurunan jika mengacu jawaban responden untuk penghasilan terendah. Juli menjadi bulan saat terjadinya libur akhir tahun akademika. Hal ini konsisten dengan hasil jawaban responden bahwa pendapatan terendah terjadi pada bulan Juli. Dan selanjutnya mulai meningkat kembali dan mencapai puncaknya pada bulan Agustus. Di dalam kalender akademika, apabila dicermati pada bulan Agustus merupakan waktu penerimaan mahasiswa baru atau awal tahun akademika baru Unpad di kalender akademika 2009-2013.

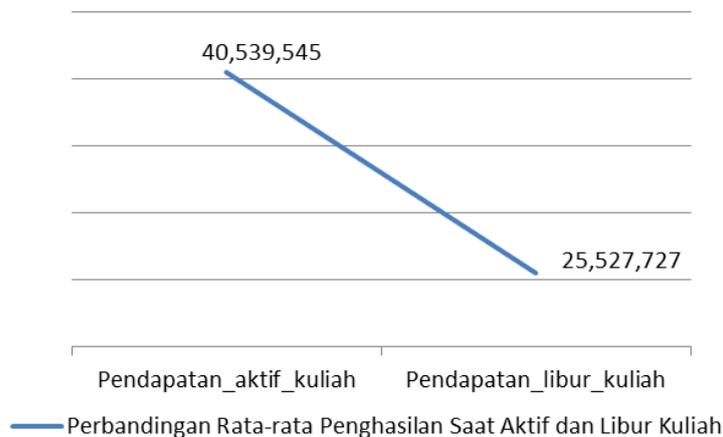
Hasil pengujian terhadap variabel waktu kuliah terhadap pola penghasilan perdagangan dan jasa menunjukkan bahwa penghasilan jasa dan perdagangan di sekitar kampus sangat dipengaruhi oleh mahasiswa dan waktu aktif perkuliahan. Jika perkuliahan libur maka pendapatan pedagang mengalami penurunan pendapatan. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa perdagangan di sekitar kampus sangat tergantung oleh mahasiswa. Secara kualitatif, suasana KPT Jatinangor saat memasuki libur kuliah sangat sepi. Perdagangan dan jasa tetap buka tetapi tidak terlihat banyak konsumen yang datang. Ada pula beberapa pedagang dan penyedia jasa yang memilih menutup tokonya saat libur kuliah. Kemudian untuk menguji kembali pengaruh variabel waktu aktif-libur kuliah ditunjukkan pula dari hasil wawancara terhadap responden dengan pertanyaan jika aktif kuliah apakah penghasilan naik, turun atau tetap. Demikian pula saat kondisi libur kuliah.

Pertanyaan ini untuk menguji konsistensi dalam menjawab pertanyaan bulan untuk penghasilan tertinggi dan terendah.

Dari sebanyak 91 responden penyedia barang dan jasa yang diwawancarai, sebanyak 8 orang menyatakan saat libur kuliah omzet mereka mengalami kenaikan. Komposisi dari responden yang menyatakan omzet mereka mengalami kenaikan sebanyak 4 orang konsumen mereka adalah mahasiswa, 1 orang siswa dan 3 orang rumah tangga. Sebanyak 67 orang penyedia barang dan jasa yang menyatakan bahwa omzet mereka mengalami penurunan. Dari yang responden yang menyatakan penurunan omzet responden terbesar adalah mahasiswa yaitu sebanyak 50 responden. Dan responden yang menyatakan omzet tetap sebanyak 16 responden dengan responden terbesar berlatar belakang mahasiswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 74% responden menyatakan terjadi penurunan omzet saat memasuki libur kuliah.



Gambar 4 Perbandingan Pendapatan Usaha dan Jumlah Konsumen Perdagangan dan Jasa Saat Aktif dan Libur Kuliah



Gambar 5 Penghasilan Rata-rata Penyedia Barang dan Jasa di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor (Dalam Rupiah)

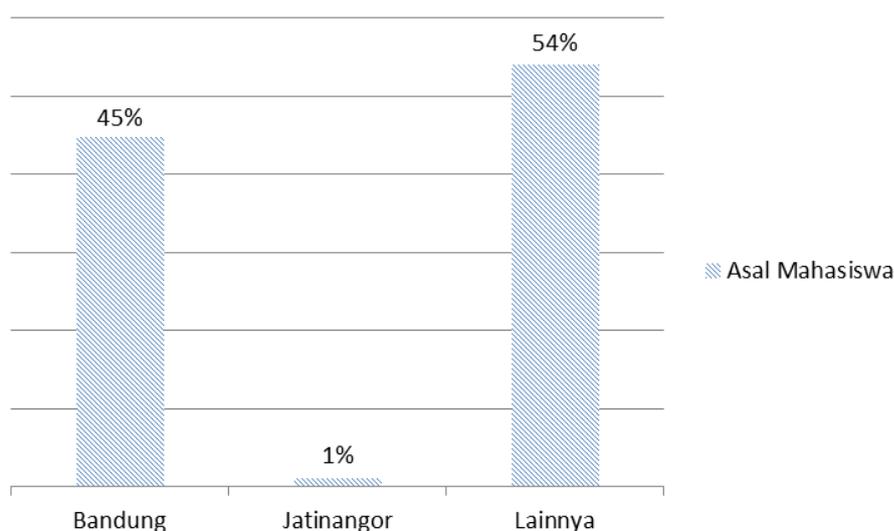
Namun data tersebut belum menunjukkan pengaruh secara kuantitatif saat memasuki waktu libur kuliah. Pada gambar 5 di bawah ini merupakan pendekatan untuk mengetahui pengaruh waktu libur secara kuantitatif.

Setelah mengetahui adanya pengaruh dari pola kegiatan civitas akademika terhadap penghasilan. Maka pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap besar pengaruh kegiatan civitas akademika terhadap penghasilan penyedia barang dan jasa. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan membandingkan penghasilan saat kondisi aktif dan saat kondisi libur kuliah. Penghasilan yang dibandingkan merupakan penghasilan terhadap 91 responden. Selisih dari masing-masing responden kemudian dirata-rata untuk mengetahui selisih rata-rata penghasilan saat aktif kuliah dan libur kuliah. Gambar 5 menunjukkan terjadinya selisih rata-rata penghasilan saat aktif dan libur kuliah. Pada saat aktif kuliah, rata-rata perdagangan dan jasa dapat meraih omzet sebulan mencapai Rp 40.539.545. Sedangkan pada saat libur kuliah penghasilan rata-rata perdagangan dan jasa hanya mencapai Rp 25.527.727. Jika dihitung persentasenya mencapai 59%. Angka penurunan tersebut merupakan generalisasi angka penurunan penghasilan penyedia barang dan jasa di KPT Jatinangor ketika memasuki masa libur kuliah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, waktu libur kuliah setiap tahunnya dapat berlangsung selama 2 bulan.

Asal Daerah dan Lokasi Domisili Civitas Akademika

Variabel kedua yang akan diuji adalah variabel asal domisili civitas akademika. Variabel ini menunjukkan asal daerah mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan (tendik) civitas akademika di KPT Jatinangor. Karena keterbatasan data, sumber data hanya berasal dari Universitas Padjajaran saja.

Mahasiswa yang berasal dari Jatinangor atau Kabupaten Sumedang akan berada di Jatinangor saat aktif perkuliahan dan libur perkuliahan. Mahasiswa yang berasal dari luar Jatinangor akan kembali ke daerah asalnya apabila tidak ada perkuliahan atau saat libur kuliah. Gambar 6 berikut menunjukkan asal mahasiswa di Jatinangor pada tahun 2012.



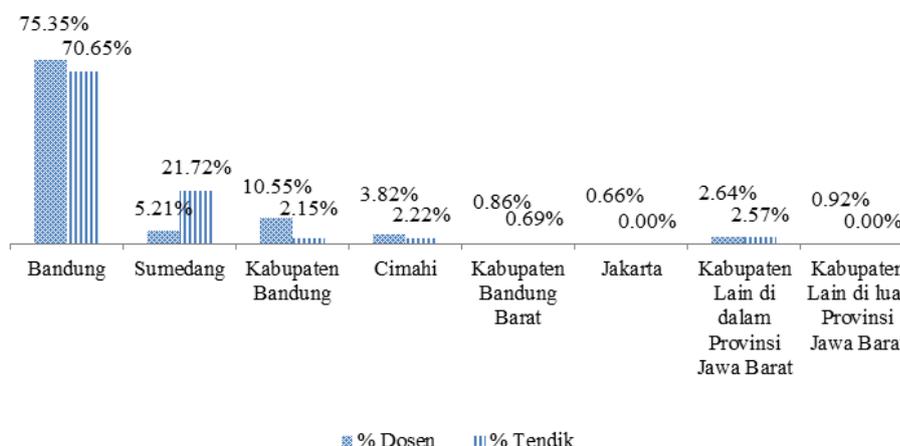
Sumber: Studio Proses Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, 2012

Gambar 6 Persentase Daerah Asal Mahasiswa

Dari 194 responden mahasiswa yang menjawab kuesioner, diketahui sebanyak 45% responden mahasiswa berasal dari Bandung. Asal daerah Bandung di dalam hal ini dapat berasal dari kabupaten Bandung atau Kota Bandung. Sebanyak 54% responden mahasiswa menjawab tinggal di selain Bandung dan Jatinangor. Responden mahasiswa yang tinggal di luar Jatinangor dan Bandung menempati porsi terbesar. Sedangkan responden mahasiswa yang berasal dari Jatinangor hanya sebanyak 1%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat mobilisasi mahasiswa saat libur kuliah sangat tinggi. Dengan kata lain, apabila masuk waktu libur maka jumlah mahasiswa di Jatinangor akan menyusut drastis. Data ini belum memperhitungkan keberadaan mahasiswa yang berasal dari luar Jatinangor tetapi tidak kembali ke daerah asal saat libur. Mahasiswa yang dimaksud dapat melakukan kegiatan ekstra kampus atau melakukan kegiatan akademika di luar waktu aktif kuliah.

Selain mahasiswa, terdapat civitas akademika seperti dosen dan tenaga kependidikan sebagai konsumen perdagangan dan jasa di Jatinangor. Di dalam survey terhadap latar belakang konsumen diketahui konsumen berlatar belakang pegawai mencapai 8%. Walaupun tidak sebanyak konsumen berlatar belakang mahasiswa yang mencapai 70% tetapi menarik untuk diketahui pola dari konsumen dosen dan tenaga kependidikan.

Seperti pada gambar 7 diketahui bahwa dosen yang berdomisili di Kota Bandung mencapai 75,35 % dan tendik yang berdomisili di kota Bandung mencapai 70,65%. Sedangkan dosen yang berdomisili di Kabupaten Sumedang, lokasi KPT berada hanya 5,21% dan tendik sebanyak 21,72%. Jumlah tendik yang berdomisili di kabupaten Sumedang relatif lebih banyak dibandingkan dosen.



Sumber: Universitas Padjajaran, 2014

Gambar 7 Persebaran Domisili Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas Padjajaran

Dari variabel kedua ini dapat disimpulkan bahwa civitas akademika sebagian besar merupakan penduduk pendatang. Dampaknya adalah saat libur terjadi penurunan yang signifikan terhadap penghasilan perdagangan dan jasa sebagaimana dijelaskan pada variabel pertama. Hal ini juga diperkuat oleh civitas akademika yang berasal dari dosen dan tendik sebagai pengalju.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa karakteristik pola penghasilan penyedia barang dan jasa di sekitar KPT Jatinangor. Karakteristik pertama adalah penghasilan penyedia barang dan jasa dipengaruhi relatif tinggi oleh civitas akademika. Ketergantungan penyedia barang dan jasa terhadap konsumen yang berasal dari civitas akademika mencapai 70%. Sebanyak 74% penyedia barang dan jasa menyatakan terjadi penurunan penghasilan saat libur kuliah. Nilai penurunan omzet sebesar 59% saat perguruan tinggi masuk ke waktu libur. Hal ini menunjukkan terjadi pengaruh yang dominan terhadap penghasilan perdagangan dan jasa apabila memasuki libur kuliah. Karakteristik lainnya adalah pendapatan penyedia barang dan jasa memiliki pola yang sama dengan waktu perkuliahan, apabila kuliah libur maka pendapatan akan berkurang dan akan naik kembali saat perkuliahan aktif. Pendapatan tertinggi terjadi pada bulan Agustus saat awal perkuliahan dimulai.

Karakteristik lainnya adalah konsumen penyedia barang dan jasa merupakan komuter atau pendatang. Hal ini didukung data bahwa mahasiswa pulang ke daerah asalnya masing-masing saat memasuki libur kuliah. KPT Jatinangor sekadar menjadi lokasi belajar dan bekerja civitas akademika saja belum menjadi lokasi tinggal. Civitas akademika non mahasiswa seperti dosen dan tenaga kependidikan pun berdomisili sebagian besar di luar kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Sumedang. (2009). *Laporan Akhir Studi Kelayakan Kawasan Jatinangor sebagai Kawasan Perkotaan*.
- Ewing, B. T. (2010). *The Economic Impacts of Texas Tech University*. Lubbock: Texas Tech University.
- Marhendriyanto, B. (2003). *Pengaruh Kampus Perguruan Tinggi Terhadap Perkembangan Kawasan Sekitarnya di Kota Semarang*. Semarang.
- Ohme, A. M. (2001). *The Economic Impact of A University On Its Community And State: Examining Trends Four Years Later*. Delaware: University of Delaware.
- Studio Proses Perencanaan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB. (2012). *Identifikasi Dampak Pengembangan Kawasan Perguruan Tinggi di Jatinangor Terhadap Masyarakat Setempat*. Bandung.
- Sulistiawan, U. H. (2014). Pengaruh Kawasan Pendidikan Tinggi Undip Terhadap Perkembangan Aktivitas Perdagangan dan Jasa di Koridor Jalan Banjarsari Selatan-Mulawarman Raya Kecamatan Tembalang. *Ruang*, 311–320.
- Universitas Padjajaran. (2013). *Kalender Kegiatan Akademik Unpad 2013-2014*. Retrieved from Universitas Padjajaran: <http://www.unpad.ac.id/pengumuman/kalender-kegiatan-akademik-unpad-2013-2014/>
- Universitas Padjajaran. (2014). Universitas Padjajaran. Retrieved from www.unpad.ac.id: <http://www.unpad.ac.id/universitas/data-fakta/>
- Walpole, R. E. (1995). *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.